

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah konstruktivisme. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap pelaku sosial dalam latar belakang yang alamiah untuk memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial itu menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Aminah & Roikan, 2019, p.121).

Penelitian ini memilih menggunakan paradigma konstruktivisme karena ingin untuk memahami bagaimana para responden menciptakan makna dan cara pemahaman mereka dalam melihat *native advertising*. Dalam penelitian ini responden yang dituju adalah generasi Z di kota Jambi dalam melihat *political native advertising* di Jambi-Independent.co.id. Kemudian akan melihat pemahaman dan penafsiran mereka yang tercipta melalui pengaruh dari latar belakang mereka masing-masing.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif mencakup beberapa bentuk penyelidikan yang bisa nantinya membantu kita dalam memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dengan minimnya gangguan terhadap keadaan alami. Penelitian kualitatif ingin untuk memahami makna yang dibangun oleh individu (Aminah & Roikan, 2019, p. 54). Menurut Patton sendiri penelitian kualitatif merupakan cara untuk memahami situasi dalam keunikan mereka sebagai bagian dari konteks tertentu dan interaksi di sana (dalam Aminah & Roikan, 2019, p. 55).

Tujuan meneliti penelitian kualitatif sendiri adalah memahami kasus secara mendalam dari pandangan subjek penelitian. Sehingga pada penelitian kualitatif ini berpendapat bahwa tidak semua orang akan bisa diwakili secara akurat oleh kasus tipikal, rata-rata, atau trennya. Hal ini karena fokus pada penelitian

kualitatif adalah untuk mendeskripsikan makna dari pengalaman subjek penelitian, yang di mana mungkin saja tidak seperti pengalaman para mayoritas (Aminah & Roikan, 2019, p. 55). Maka dari itu penelitian ini berfokus untuk melihat makna yang dibentuk dari generasi Z di Jambi ketika melihat *political native advertising* yang ada di media Jambi-Independent.co.id.

Sifat penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Handani et al., 2020, p. 54). Maka dari itu peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif untuk menjelaskan pemaknaan subjek penelitian dalam melihat fenomena *political native advertising* yang ada.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data/informasi sebagaimana adanya dan bukan sebagaimana seharusnya, dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Handani et al., 2020, p. 242). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi. Analisis resepsi merupakan salah satu studi khalayak dalam komunikasi massa yang mengkaji tentang penerimaan dan pemaknaan teks media oleh khalayak. Media telah menentukan *preferred reading* yang berarti makna yang secara dominan ditawarkan dalam suatu teks media. Tetapi potensi penerimaan khalayak bisa saja tidak sesuai dengan *preferred reading* tersebut (Aladdin & Tan, 2018, p.64). Analisis resepsi berfokus terhadap proses *decoding* yang merupakan kebalikan dari *encoding*. Di mana menurut Morris, *decoding* adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (dalam Aladdin & Tan, 2018, p.65).

Peneliti memilih menggunakan analisis resepsi adalah untuk menjelaskan pemaknaan yang dibentuk dari responden yang dalam penelitian ini adalah generasi Z di kota Jambi terhadap *political native advertising* yang terdapat di Jambi-Independent.co.id. Dari analisis resepsi ini nanti akan menjawab pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimana posisi mereka dalam memaknai teks

media tersebut. Kemudian melihat faktor-faktor apa yang membuat mereka memilih posisi tersebut.

3.4 Key Informan dan Informan (Studi Kasus)/Unit Analisis (Analisis Isi)

Informan dibutuhkan dalam penelitian ini untuk menunjang penggalian informasi. Generasi Z di kota Jambi pun peneliti pilih untuk menjadi informan kunci dalam penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mencari informan. Menurut William (dalam Hardani et al., 2020, p.20) bahwa salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah pengambilan sampel biasanya dilakukan secara purposif rasional (logical, purposive sampling). Di mana peneliti harus bisa menjelaskan mengapa orang-orang tersebut dijadikan sampel dalam penelitian, serta kenapa latar-latar tertentu yang diobservasi. Untuk menentukan jumlah informan, peneliti mempertimbangkan beberapa faktor yaitu keterbatasan waktu dan kedalaman analisis.

Penyeleksian kriteria informan ini dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih fokus dan terarah. Tentu jika tidak adanya penyeleksian kriteria informan maka bisa saja penelitian nanti terlalu luas dan tidak fokus kepada permasalahan yang dituju. Menurut Kriyantono (2006, p.100) pada wawancara mendalam tidak ada jumlah informan yang pasti, di mana peneliti bebas menentukan jumlah informan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih lima orang informan untuk diwawancarai. Berikut adalah kriteria yang akan peneliti pilih sebagai informan:

- 1) Informan merupakan kelahiran 1995-2010.
- 2) Informan sering menggunakan gawai.
- 3) Informan membaca berita menggunakan gawai mereka.

Ketika sudah menemukan informan yang sesuai dengan kriteria di atas maka penulis akan bertanya apakah mereka bersedia untuk diwawancarai sebagai informan dalam penelitian ini. Jika informan tidak bersedia untuk diwawancarai maka peneliti akan melanjutkan pencarian informan lain yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sebaliknya jika informan setuju untuk diwawancarai maka peneliti akan berdiskusi mengenai jadwal wawancara sehingga bisa menentukan

waktu yang pas untuk informan tersebut. Peneliti juga akan menanyakan latar belakang informan seperti umur, agama yang dianut, pekerjaan informan, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir informan supaya peneliti mendapat data yang lebih beragam.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Aminah & Roikan menyebutkan bahwa untuk pengumpulan data terdapat beberapa metode penelitian yang bisa digunakan. Metode-metode penelitian tersebut meliputi survei, wawancara, studi kasus, observasi, eksperimen, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan informasi (2019, p. 65). Menurut Semiawan pengumpulan data juga dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan penentuan jumlah partisipan yang akan dilibatkan dalam penelitian, serta memperhitungkan kemampuan masing-masing partisipan untuk terlibat secara aktif dalam penelitian (2010, p. 19). Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan melakukan wawancara mendalam.

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Hardani et al., 2020, p.137-138). Tujuan untuk melakukan wawancara menurut Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain (dalam Hardani et al., 2020, p.138).

Wawancara sendiri berbeda dengan percakapan sehari-hari yang umum dilakukan, berikut beberapa hal yang membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari:

- (1) Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya;
- (2) responden selalu menjawab pertanyaan;
- (3) pewawancara selalu bertanya;

- (4) pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi harus selalu bersifat netral;
- (5) pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang telah dibuat sebelumnya.

Pertanyaan panduan ini dinamakan *interview guide* (Hardani et al., 2020, p. 138).

Wawancara sendiri dilakukan dalam penelitian dan berguna untuk hal-hal seperti:

- (1) Mendapatkan data ditangan pertama (primer)
- (2) Pelengkap teknik pengumpulan lainnya
- (3) Menguji hasil pengumpulan data lainnya

Teknik wawancara yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam. Orang yang dipilih sebagai informan telah dipertimbangkan sehingga sesuai dengan kriteria-kriteria yang diinginkan oleh peneliti (Aminah & Roikan, 2019, p. 68). Wawancara mendalam dipilih untuk penelitian ini bertujuan untuk dapat menggali informasi dan pemahaman yang lebih detail dan dalam dari para informan. Kriyantono (2006, pp 100-101) menjelaskan beberapa karakteristik wawancara mendalam, sebagai berikut:

- 1) Subyek wawancara tidak memiliki batasan, artinya tidak ada ukuran pasti berapa informan yang harus diwawancarai peneliti untuk mendapatkan data. Bahkan, peneliti dapat menggunakan subyek hanya satu orang saja atau lebih dari dua orang.
- 2) Mendapat data yang detail dan lengkap, artinya dari wawancara mendalam ini peneliti mendapat data yang utuh dari jawaban informan. Wawancara mendalam ini menyediakan informasi secara lengkap terkait latar belakang informan, opini, nilai-nilai, motivasi, pengalaman informan dan perasaan informan yang didapat dari keseluruhan hasil jawaban informan.
- 3) Memerhatikan bukan hanya dari jawaban verbal informan saja, tetapi juga dari segi observasi yang panjang tentang respons non-verbal dari informan.

- 4) Umumnya, wawancara mendalam dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan berkali-kali guna mendapat data yang lengkap dan detail. Wawancara mendalam tidak bisa dilakukan dalam jangka waktu menit saja, perlu digali alasan informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti.
- 5) Pertanyaan yang diajukan wawancara dapat berbeda bagi setiap informan, karena menyesuaikan dengan ciri-ciri informan tersebut. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang berbeda dari satu informan dengan informan yang lainnya.
- 6) Wawancara mendalam juga sangat dipengaruhi oleh suasana dan kondisi wawancara. Semakin kondusif suasana wawancara atau timbul keakrabam antara peneliti dengan informan saat wawancara berlangsung, maka wawancara dapat berlangsung untuk waktu yang lama dan peneliti akan mendapat jawaban informan yang lengkap.

Berdasarkan tingkat formalitasnya wawancara dibedakan menjadi: (a) wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*). (b) wawancara semi-terstruktur, dan (c) wawancara terstruktur. Berikut penjelasan jenis wawancara menurut Anggito & Setiawan (2018, pp.87-89):

(a) Wawancara tidak terstruktur

Pada wawancara jenis ini peneliti memberikan sedikit sekali kendali atas pembicaraan, jalan pembicaraan lebih diarahkan oleh respon dari responden daripada agenda yang dimiliki oleh peneliti. Oleh karena itu pembicaraan relatif tidak bisa diramalkan.

(b) Wawancara semi-terstruktur

Dalam wawancara jenis ini, pewawancara yang lebih mengarahkan pembicaraan. Topik atau isu-isulah yang menentukan arah pembicaraan. Wawancara jenis ini lebih terarah. Maka dari itu, ada yang menyebutnya dengan wawancara formal fokus.

(c) Wawancara terstruktur

Wawancara jenis ini merupakan wawancara paling kaku. Wawancara ini berangkat dari serangkaian pertanyaan yang telah disiapkan dan dinyatakan menurut urutan

yang telah ditentukan. Tentu saja waktu yang dibutuhkan jauh lebih singkat. Namun, hingga taraf tertentu paling rentan terhadap bias (menyimpang dari yang seharusnya), dangkal, dan tertutup kemungkinan terhadap temuan-temuan yang mengejutkan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur karena bisa mendapat data dan sudut pandang dari informan dengan lebih luas, di mana setiap informan bisa saja mempunyai pandangan unik mereka masing-masing yang bisa peneliti gali lebih dalam lagi karena tidak terkekang dengan list pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.

3.6 Keabsahan Data

Dalam setiap penelitian data merupakan komponen primer untuk nantinya dianalisis dalam penelitian. Maka dari itu keabsahan data tentu menjadi persoalan penting dalam menjamin hasil dan kualitas penelitian. Peneliti memilih teknik triangulasi data pada penelitian ini. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Hardani et al., 2020, p.154).

Ada berbagai cara melakukan triangulasi yang dijelaskan oleh Bachri (2010, pp. 56-57) sebagai berikut:

- 1) Triangulasi sumber, dengan membandingkan data yang didapat dari sumber yang berbeda.
- 2) Triangulasi waktu, digunakan untuk memvaliditas data yang berhubungan dengan perubahan proses dan perilaku manusia melalui observasi pengamatan yang berulang.
- 3) Triangulasi teori, digunakan untuk memanfaatkan dua teori atau lebih untuk dibandingkan dengan memerlukan rancangan penelitian pengumpulan dan analisis data yang lengkap, sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dan menyeluruh.
- 4) Triangulasi peneliti, digunakan untuk lebih dari satu peneliti dalam meninjau observasi atau wawancara, karena masing-masing peneliti memiliki sikap dan

pandangan yang berbeda dalam mengamati fenomena dan hasilnya akan mengevaluasi.

- 5) Triangulasi metode, merupakan usaha untuk mengecek keabsahan data atau temuan penelitian dan dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data guna mendapat data yang sama dan sesuai.

Dari kelima jenis triangulasi tersebut, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Triangulasi sumber peneliti gunakan untuk dapat membandingkan data hasil wawancara dari informan yang berbeda. Triangulasi metode peneliti dilakukan dengan telaah dokumen dan wawancara mendalam sehingga mendapat hasil data yang kredibel, terakhir peneliti menggunakan triangulasi teori yang nantinya akan melihat posisi informan dari hasil wawancara dengan menggunakan teori *encoding-decoding* milik Stuart Hall.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian ini, peneliti menganalisis menggunakan tahapan *encoding-decoding* yang dipaparkan oleh Stuart Hall. Tahapan ini dimulai dari proses *encoding* di mana peneliti menganalisis teks media yang bertujuan untuk melihat *preferred reading* dari *political native advertising* yang diterbitkan Jambi-Independent.co.id.

Analisis *framing* peneliti gunakan pada penelitian ini untuk menganalisis sisi *encoding*, hal ini dilakukan sebagai upaya peneliti untuk mengetahui makna yang ingin dibentuk oleh pembuat berita di media Jambi-independent.co.id. Selain itu peneliti juga ingin melihat *preffered reading* yang ada di dalam teks media tersebut. Di mana pada analisi *framing* ini berfokus kepada mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya (Sobur, 2015, p. 162).

Model analisis *framing* yang peneliti gunakan pada penelitian ini merupakan model milik Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Pada model analisis ini perangkat *framing* Pan dan Kosicki membaginya menjadi empat

struktur besar yaitu: struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Menurut Sobur, struktur sintaksis bisa diamati dari bagan berita. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa, pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa ke dalam bentuk susunan kisah berita. Dengan demikian, struktur sintaksis ini bisa diamati dari bagan berita (*headline* yang dipilih, *lead* yang dipakai, latar informasi yang dijadikan sandaran, sumber yang dikutip, dan sebagainya). Struktur skrip melihat bagaimana strategi bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa. Kemudian, struktur tematik berhubungan dengan cara mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau hubungan antarkalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan ke dalam bentuk yang lebih kecil. Sedangkan struktur retorik berhubungan dengan cara wartawan menekankan arti tertentu. Dengan kata lain, struktur retorik melihat pemakaian pilihan kata, idiom, grafik, gambar, yang juga dipakai guna memberi penekanan pada arti tertentu.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 3.1 Kerangka *Framing* Pan dan Kosicki

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead,</i> latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Maksud kalimat, hubungan 5. Nominalisasi antarkalimat 6. Koherensi 7. Bentuk kalimat 8. Kata ganti	Paragraf, proposisi,
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	9. Leksikon 10. Grafis 11. Metafor 12. Pengandaian	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Sobur, 2015, p. 176

Setelah mendapatkan *preferred reading* dengan melakukan analisis *framing* Pan & Kosicki, peneliti melanjutkan untuk menganalisis data dari informan yaitu generasi Z di kota Jambi. Pada tahap *decoding* peneliti mulai dengan menyusun hasil transkrip wawancara dengan para informan, lalu nantinya peneliti mulai menganalisis pemaknaan dari para informan. Dalam hal analisis data peneliti mengacu pada analisis data model Miles dan Hubberman. Analisis data menurut Miles dan Hubberman (1992) dibagi menjadi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berikut penjelasan terkait analisis data model Miles dan Hubberman (Hardani et al., 2020, p.163-174).

1. Reduksi data, merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan simpulan dan verifikasi, simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila ada simpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka simpulan yang dikemukakan merupakan simpulan yang kredibel.

Analisis data digunakan peneliti bertujuan untuk menganalisis hasil temuan data, yang peneliti dapat dari melakukan proses analisis *framing* pada teks berita dan wawancara mendalam terhadap informan. Hasil data tersebut peneliti kumpulkan dan susun berdasarkan dari kriteria yang sesuai dengan masalah penelitian ada di penelitian ini. Kemudian hasil dari temuan peneliti disimpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian

